

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kimia merupakan ilmu yang kaya akan konsep yang bersifat abstrak. Kimia bukanlah pelajaran yang baru bagi siswa, namun seringkali dijumpai siswa-siswi yang menganggap materi kimia rumit dan sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya (Singarimbun, 2015). Berdasarkan observasi yang telah saya lakukan di SMA Brigjend Katamso II, kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup sulit dimengerti oleh siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kimia masih rendah. Sehingga hasil belajar kimia siswa di SMA Brigjend Katamso II juga rendah. Berdasarkan data dari ulangan MID semester gasal XI IPA didapatkan data hanya 27 dari 44 siswa yang tuntas dengan KKM 78. Fajariyah (2016) mengatakan bahwa Salah satu permasalahan tersebut yaitu pembelajaran yang digunakan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan berdampak pada kegiatan pembelajaran yang monoton, siswa kurang kreatif dalam memecahkan masalah sehingga hasil belajar menjadi kurang maksimal.

Pendidikan di Indonesia sebagian besar pendidik belum menerapkan metode, model maupun pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang motivasi belajar siswa (Desnylasari, 2016). Salah satu model yang dinilai cocok untuk diterapkan untuk menggali pemahaman konsep siswa pada umumnya dan pada mata pelajaran kimia pada khususnya adalah model inkuiri (Susparini, 2016). Menurut Nurhidayah (2015) Inkuiri terbimbing adalah salah satu pendekatan di mana siswa memperoleh pedoman sesuai yang mereka butuhkan. Pembelajaran inkuiri memegang besar dalam membantu siswa menghubungkan konsepsi siswa dan pemahaman makroskopik serta mikroskopik kimia siswa (Villagonzalo, 2014). Untuk membantu guru dalam implementasi model *Guided*

Inquiry (Inkuiri Terbimbing) agar siswa lebih aktif dan mandiri maka dapat digunakan bahan ajar.

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan bahan ajar yang tepat. Menurut Hamdani (2011), dalam Singarimbun (2015), Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan nasional adalah dengan mengembangkan bahan ajar. Untuk mengembangkan bahan ajar, guru dituntut untuk terus – menerus meningkatkan kemampuannya. Jika tidak memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar yang bervariasi, guru akan terjebak pada situasi pembelajaran yang monoton dan cenderung membosankan bagi siswa. Menurut Gultom (2015), bahan ajar merupakan media intruksional yang berperan sangat penting dalam pembelajaran. Bahan ajar memberikan panduan instruksional bagi para pendidik yang akan memungkinkan mereka mengajar tanpa harus melihat silabus dan kurikulum yang berlaku. Pengembangan bahan ajar harus berdasarkan prasyarat dari badan yang berwenang yaitu Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dan kurikulum yang berlaku.

Banyak jenis bahan ajar yang dapat digunakan, salahsatunya adalah bahan ajar cetak yang berbentuk modul. Prastowo (2013), dalam Khotim (2015), mengatakan bahwa Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu agar siswa mampu menguasai kompetensi yang diajarkan. Menurut Winkel (1991), dalam Ruffi (2015), Modul dapat digunakan untuk belajar secara mandiri atau secara individu karena modul berisi tujuan, lembar instruksi, bahan bacaan, kunci jawaban, dan alat evaluasi. Modul dapat digunakan sebagai alternatif bentuk penyajian bahan yang digunakan dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran Metodologi Penelitian. Malihah (2011), dalam Wardani (2015) mengatakan bahwa modul berbasis inkuiri terbimbing adalah modul yang menyajikan materi dan masalah dengan menggunakan metode investigasi di mana siswa dibimbing untuk dapat menemukan konsep materi yang dipelajari oleh mereka sendiri.

Banyak materi pada pelajaran kimia yang sulit untuk dipahami, salah satunya adalah materi hidrolisis garam (Kristyaningsih, 2015). Materi hidrolisis garam merupakan materi pelajaran kelas XI semester II SMA yang banyak mengkaji konsep-konsep tentang sifat larutan garam dan juga menggunakan rumus dalam penyelesaiannya (Ditama, 2015). Pokok bahasan hidrolisis garam terdiri dari konsep-konsep yang saling berhubungan membentuk suatu urutan sistematis dan perhitungan matematik dalam penyelesaian soal sehingga siswa dituntut untuk memiliki pemahaman konseptual yang mencakup kemampuan dalam menggambarkan dan menterjemahkan permasalahan hidrolisis garam menggunakan pola pikir terstruktur dan sistematis, serta siswa harus memiliki kemampuan logika-matematis yang baik untuk menyelesaikan soal perhitungan (Damayanti, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran hidrolisis garam berbasis model inkuiri terbimbing untuk siswa madrasah aliyah kelas XI yang dikembangkan layak digunakan untuk pembelajaran hidrolisis garam dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Isworini, 2015). Modul kimia SMA berbasis inkuiri terbimbing pada materi larutan penyangga yang dikembangkan telah teruji valid dan layak digunakan dalam pembelajaran kimia dengan persentase skor dari validator sebesar 86,50% (Safitri, 2015). Penelitian Wardani (2015) menunjukan bahwa Pelaksanaan modul pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan konsep pemahaman siswa dan efektif dalam memperbaiki karakter dan konsep pemahaman siswa. Penelitian Gazali (2015) mengemukakan Hasil uji validasi ahli dan hasil uji coba lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar kimia koloid berbasis inkuiri terbimbing ini layak dan efektif digunakan.

Berdasarkan uraian di atas dengan menggunakan model inkuiri terbimbing yang dikombinasikan dengan media bahan ajar berupa modul diharapkan hasil belajar kimia siswa akan meningkat. Untuk itu penulis tertarik dan berencana untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam di Sekolah Menengah Atas”**.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam di Sekolah Menengah Atas.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Kimia merupakan suatu mata pelajaran yang cukup sulit dimengerti oleh siswa.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*).
3. Pendidikan di Indonesia sebagian besar pendidik belum menerapkan metode, model maupun pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang motivasi belajar siswa.
4. Banyak materi pada pelajaran kimia yang sulit untuk dipahami, salah satunya adalah materi hidrolisis garam.

1.4. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah diantaranya:

1. Media yang digunakan adalah bahan ajar berupa modul.
2. Model yang digunakan adalah Inkuiri Terbimbing.
3. Materi yang diajarkan adalah Hidrolisis Garam.
4. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bahan ajar pada materi hidrolisis garam pada buku yang digunakan di SMA/MA memenuhi kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)?

2. Apakah bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)?
3. Apakah implemetasi bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi hidrolisis garam?
4. Apakah hasil belajar siswa menggunakan bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing lebih besar dari harga KKM ?

1.6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bahan ajar materi hidolisis garam pada buku yang digunakan di SMA/MA memenuhi kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
2. Untuk mengetahui bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
3. Untuk mengetahui implemetasi bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi hidrolisis garam.
4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing lebih besar dari harga KKM.

1.7. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru; sebagai bahan pertimbangan guru untuk lebih memilih model dan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran kimia dan sebagai informasi dan wacana kepada guru kimia untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
2. Bagi Siswa; agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan modul pada materi hidrolisis garam.

3. Bagi peneliti; modul yang dibuat dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam membuat sumber belajar serta meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
4. Bagi sekolah; penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan pembelajaran kimia di SMA.

1.8. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan pada penelitian pengembangan ini diantaranya:

1. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
2. Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan materi pembelajaran, petunjuk kegiatan belajar, latihan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat digunakan secara mandiri.
3. Model Inkuiri terbimbing adalah Model inkuiri terbimbing adalah suatu model yang melibatkan siswa belajar untuk menemukan konsep materi oleh siswa sendiri. Model ini berisi serangkaian kegiatan yang menekankan pada analisis dan proses belajar kritis untuk mencari dan menemukan jawaban dari masalah berpikir.